



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>
E-ISSN 2721-3617

Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Asia Tenggara Dengan Pendekatan Islamicity Performance Index

Nella Wahyuni^a, Nurul Wahida Hidayat^b, Sinta^c

^{a, b} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

^c Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Palu-Sulawesi Tengah 94148, Indonesia

Email: nellawahyuni705@gmail.com^a, wahidafai@gmail.com^b,
sintayhamid21@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 23-01-2023

Revised 06-02-2023

Accepted 08-02-2023

Kata Kunci:

Perbankan Syariah,
Kinerja Keuangan,
Islamicity
Performance Index

Keywords:

Islamic Banking,
Financial
Performance,
Islamicity
Performance Index

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara dengan pendekatan *Islamicity Performance Index*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis uji nonparametrik *Kruskal Wallis H*, menggunakan alat analisis *software SPSS 25*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari empat bank umum syariah di kawasan Asia Tenggara, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *annual report* masing-masing bank syariah selama periode tahun 2016-2020. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara pada Sembilan rasio *Islamicity Performance Index*, yakni PSR, ZPR, EDRQD, EDRDIV, EDRBG, EDRLB, DEWR, II vs NII, dan IInc vs NIIInc. Berdasarkan hasil tersebut, Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah dengan kinerja keuangan paling baik di Asia Tenggara, diikuti oleh Bank Islamic Brunei Darussalam dan Bank Islam Malaysia Berhad. Sementara itu, Al Amanah Islamic Bank Philippines masih memiliki kinerja keuangan kurang baik.

ABSTRACT

This study aims to look at the comparison of the financial performance of Islamic commercial banks in Southeast Asia using the Islamicity Performance Index approach. This research is quantitative research with the analytical method used being Kruskal Wallis H nonparametric test analysis, using the SPSS 25 software analysis tool. This research uses secondary data from four Islamic commercial banks in the Southeast Asia region, with a purposive sampling technique. The source of data in this study was obtained from the annual report of each Islamic bank during the 2016-2020 period. The results of the tests conducted show that there are significant differences in the financial performance of Islamic commercial banks in Southeast Asia on the nine Islamicity Performance Index ratios, namely PSR, ZPR, EDRQD, EDRDIV, EDRBG, EDRLB, DEWR, II vs NII, and IInc vs NIIInc. Based on these results, Bank Muamalat Indonesia is the Islamic bank with the best financial performance in Southeast Asia, followed by Bank Islamic Brunei

Darussalam and Bank Islam Malaysia Berhad. Meanwhile, Al Amanah Islamic Bank Philippines still has poor financial performance.

@2023 Nella Wahyuni, Nurul Wahida Hidayat, Sinta
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Sektor keuangan syariah saat ini tengah mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. Industri keuangan syariah yang terdiri dari perbankan syariah, sukuk, pendanaan syariah, takaful, keuangan mikro syariah, dan industri keuangan syariah lainnya, masing-masing menyumbang aset sebesar 73,15%, 19,47%, 4,18%, 1,82%, 1,05%, 0,37%, dari seluruh total aset keuangan syariah global (GIFR, 2021). Dalam hal ini, Terlihat bahwa perbankan syariah memberikan kontribusi lebih terhadap industri keuangan syariah global, dengan besarnya aset yang dimiliki yakni 73,15%.

Kontribusi terhadap perkembangan industri perbankan syariah tidak terlepas dari peran negara yang mendukung adanya perkembangan tersebut, khususnya negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang juga menjadi pusat perkembangan industri keuangan syariah global saat ini (Herviyani & Filianti, 2019). Di Asia Tenggara, aset perbankan syariah menembus angka US\$ 301 miliar, terkonsentrasi pada 2 negara yakni Malaysia sebesar US\$252 miliar, dan Indonesia US\$ 39 miliar, sisanya US\$10 miliar tersebar di negara-negara kawasan Asia Tenggara lainnya (ICD-Thomson Reuters, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Asia Tenggara belum memiliki kualitas perkembangan yang sama. Kesenjangan ini seringkali disebabkan oleh dukungan peraturan terhadap industri tersebut di masing-masing negara (Sadiah, 2019). Kesenjangan kualitas perkembangan tersebut tentunya dapat menjadi kendala terciptanya integrasi sistem keuangan syariah, sebagai bagian dari integrasi ekonomi Asia Tenggara yang disebut sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (Agung, 2018).

Untuk mengamati perkembangan industri perbankan syariah secara komprehensif tidaklah cukup dilihat dari segi pertumbuhan aset dan *marketshare* perbankan syariah. Aspek penting lainnya seperti kinerja keuangan dan kepatuhan terhadap nilai dan prinsip Islam juga perlu untuk diamati (Khotimah & Safriansyah, 2019). Hal tersebut dikarenakan bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha sejalan dengan prinsip dasar ekonomi Islam (Makrufli, 2019). Selain itu, sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam, bank syariah didirikan untuk mencapai tujuan sosial ekonomi Islam seperti mewujudkan keadilan dan kesejahteraan (Meilani *et al.*, 2015). Dengan demikian, Hamid *et al.*, 2004 memberikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk bank syariah melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. Indeks ini bertujuan untuk membantu para *stakeholder* dalam menilai kinerja bank syariah (Meilani *et al.*, 2015). Sebagaimana hasil penelitian Hameed *et al.* (2004), menunjukkan bahwa Bahrain Islamic Bank memiliki kinerja yang baik dan sesuai dengan prinsip syariah dibandingkan dengan Bank Islam Malaysia Berhad.

Islamicity Performance Index (IPI) ini merupakan metode yang dapat mengevaluasi kinerja perbankan tidak hanya dari segi finansial tetapi juga nilai-nilai

sosial dan spiritual yang dijalankan oleh bank syariah. Selain itu, bagi masyarakat non Muslim, IPI berguna untuk membandingkan bank mana yang dikelola dengan lebih baik dalam memberikan tingkat pengembalian dan tanggung jawab sosial (Aulia Rahayu & Septiarini, 2019). Terdapat enam indikator rasio keuangan yang diukur menggunakan IPI, yakni *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directors-employee welfare ratio*, *islamic investment vs non islamic investment ratio*, dan *islamic income vs non islamic income*. Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komparasi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Asia Tenggara dengan menggunakan pendekatan *islamicity performance index*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Meilani *et al.*, 2015). Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama pada sisi teknis penerimaan uang, pelayanan dan teknologi. Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang mendasar diantara keduanya, yakni: Akad dan aspek legalitas, struktur organisasi, bisnis dan usaha yang dibiayai, lingkungan kerja dan *corporate culture*, prinsip dan mekanisme penghitungan keuntungan/bagi hasil (Khotimah & Safriansyah, 2019).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan suatu ukuran dari tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan, program atau kebijakan dalam mewujudkan tujuan, sasaran, visi dan misi organisasi sesuai dengan rencana strategis organisasi. Dalam pengertian lain, kinerja diartikan sebagai kegiatan dalam suatu periode dengan mengacu pada sejumlah standar seperti biaya masa lalu yang diproyeksikan atas dasar efisiensi, akuntabilitas manajemen dan lain-lain (Hayati & Ramadhani, 2021). Adapun analisis kinerja keuangan bank syariah merupakan penilaian kinerja keuangan yang berlandaskan pada penilaian tertentu sesuai dengan prinsip syariat Islam (Mutia *et al.*, 2019).

3. *Islamicity Performance Index*

Islamicity performance index (IPI) merupakan suatu indeks yang dikembangkan oleh Hameed *et al.* pada tahun 2004. *Islamic performance index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Pengukuran kinerja dengan menggunakan IPI hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan (Hayati & Ramadhani, 2021). Hingga saat ini, belum banyak indeks yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan syariah. Oleh sebab itu, Hameed *et al.* (2004) mengembangkan sebuah indeks yang diberi nama *Islamic Indeks*, yang dengan adanya indeks tersebut kinerja dari lembaga keuangan syariah dapat benar-benar diukur (Meilani *et al.*, 2015).

Pengukuran kinerja keuangan bank syariah menggunakan *Islamicity Performance Index* perlu untuk dilakukan, karena informasi yang disajikan akan sangat berguna bagi *stakeholders*. Selain itu, hasil pengukuran yang diperoleh dapat

menjadi bahan evaluasi perbankan syariah untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya dimasa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung (2018); Herviyani dan Filianti (2019); Khotimah dan Safriansyah (2019); Qathrunnada (2021) dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah di ASEAN, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*.

a. Perbedaan *Profit Sharing Ratio* (PSR) pada bank umum syariah di Asia Tenggara

Profit sharing ratio digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil sebagai tolak ukur seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuannya (Fatmasari & Kholmi, 2018). Sebagaimana yang menjadi tujuan utama dari bank syariah adalah bagi hasil (Purwitasari *et al.*, 2022). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Herviyani dan Filianti (2019), menunjukkan bahwa pada rasio PSR bank syariah di Indonesia memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan Malaysia. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Khotimah dan Safriansyah (2019), di mana Indonesia memperoleh nilai rasio PSR tertinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yakni Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina. Hal tersebut dikarenakan bank umum syariah di Indonesia cenderung lebih banyak menyalurkan pembiayaannya melalui skema mudharabah dan musyarakah khususnya pada produk permodalan dan investasi. Rasio PSR dihitung dengan menggunakan persamaan berikut.

$$PSR = \frac{\text{Musyarakah} + \text{Mudharabah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Dengan demikian, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan PSR.

b. Perbedaan *Zakat Performance Ratio* (ZPR) pada bank umum syariah di Asia Tenggara

Zakat Performance Ratio digunakan untuk menggantikan indikator dari kinerja keuangan konvensional yaitu laba per saham (*earning per share*). Rasio ZPR dalam hal ini digunakan karena zakat merupakan salah satu tujuan dari adanya ekonomi Islam (Prasetyo *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herviyani dan Filianti (2019), memperlihatkan bahwa nilai tertinggi rasio ZPR dimiliki oleh Malaysia, dan yang terendah dimiliki oleh Indonesia. Berbeda dengan Khotimah dan Safriansyah (2019), meskipun terdapat perbedaan signifikan rasio ZPR pada bank umum syariah negara ASEAN yang diteliti. Indonesia memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina dan Thailand. Sejalan dengan itu, penelitian Qathrunnada (2021) juga menunjukkan hasil serupa, di mana Bank Muamalat Indonesia memperoleh nilai ZPR tertinggi selama tiga tahun periode penelitian (2017-2019) dibandingkan dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Berikut adalah persamaan dari rasio ZPR.

$$ZPR = \frac{\text{Total Zakat}}{\text{Net Asset}}$$

Adapun hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₂: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang

signifikan diukur dengan ZPR.

c. Perbedaan *Equitable Distribution Ratio* (EDR) pada bank umum syariah di Asia Tenggara

Equitable Distribution Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Selain aktivitas bagi hasil, ekonomi Islam juga harus memberikan distribusi yang adil kepada masyarakat (Hayati & Ramadhani, 2021). Komponen dalam rasio ini antara lain; *qardh* dan donasi (EDRQD), beban gaji (EDRBG), dividen (EDRDIV), dan laba bersih (EDRLB). Persamaan pada rasio EDRQD dituliskan sebagai berikut.

$$\text{EDRQD} = \frac{\text{Total Qardh+Donasi}}{\text{Pendapatan}-(\text{Zakat+Pajak})}$$

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Safriansyah (2019), memperlihatkan bahwa pada rasio EDRQD perbankan syariah yang menduduki peringkat tertinggi hingga terendah yakni Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Sementara itu, Qathrunnada (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bank syariah Brunei Darussalam memperoleh rata-rata rasio EDRQD tertinggi, kemudian disusul oleh Bank Muamalat Indonesia pada posisi kedua dan bank syariah Malaysia pada posisi ketiga. Dengan demikian, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H_{3a}: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan EDRQD.

$$\text{EDRBG} = \frac{\text{Beban Gaji}}{\text{Pendapatan}-(\text{Zakat+Pajak})}$$

Qathrunnada (2021) dalam penelitiannya memperlihatkan pada rasio EDRBG bank syariah Brunei Darussalam memperoleh rata-rata rasio tertinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank syariah Brunei Darussalam menjadi bank syariah dengan pengalokasian dana untuk beban gaji terbesar, disusul Malaysia dan Indonesia pada posisi kedua dan ketiga. Sementara itu, hasil penelitian Khotimah dan Safriansyah (2019), menunjukkan bank syariah Brunei Darussalam menduduki urutan terendah pada rasio EDRBG, adapun Filipina menduduki urutan tertinggi, disusul Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Berikut adalah rumusan hipotesisnya.

H_{3b}: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan EDRBG.

$$\text{EDRDIV} = \frac{\text{Dividien}}{\text{Pendapatan}-(\text{Zakat+Pajak})}$$

Hasil penelitian Qathrunnada (2021), menunjukkan bank syariah Brunei Darussalam unggul pada rasio EDRDIV. Artinya bahwa bank syariah Brunei Darussalam mengalokasikan dana yang tinggi untuk para pemegang saham melalui pembagian dividen. Selain itu, bank syariah Malaysia pada urutan kedua yang mengalokasikan dana kepada pemegang saham paling besar setelah Brunei Darussalam. Sementara Indonesia mengalokasikan dana terendah pada rasio EDRDIV. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{3c}: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan EDRDIV.

$$\text{EDRLB} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}-(\text{Zakat+Pajak})}$$

Khotimah dan Safriansyah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan, bank syariah Brunei Darussalam menjadi bank syariah dengan pengalokasian pendapatan secara dominan kepada *shareholders* melalui rasio EDRLB, kemudian diikuti oleh Malaysia, Indonesia, Filipina, dan Thailand. Selanjutnya, Qathrunnada (2021) pada hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pada rasio EDRLB Bank Muamalat Indonesia tidak mengambil porsi laba bersih yang besar untuk perusahaannya sendiri dikarenakan memiliki rata-rata rasio EDRLB terendah. Sementara itu, rasio EDRLB tertinggi dimiliki oleh Brunei Darussalam dan Malaysia pada posisi kedua. Dari penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_{3d}: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan EDRLB.

d. Perbedaan *Director Employees Welfare Ratio* (DEWR) pada bank umum syariah di Asia Tenggara

Director Employees Welfare Ratio merupakan rasio yang mengukur apakah direktur mendapatkan gaji lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai, pengukuran tersebut perlu dilakukan karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting (Prasetyo *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk membayar gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Qathrunnada (2021), menunjukkan bahwa hasil rata-rata rasio DEWR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia cukup besar dibandingkan dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Malaysia dan Brunei Darussalam lebih mampu menerapkan sistem pemerataan gaji antara direksi dengan karyawan. Namun apabila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yakni Thailand, negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina masih termasuk dalam negara yang memiliki kesenjangan tinggi antara gaji direksi dan kesejahteraan karyawannya (Khotimah & Safriansyah, 2019).

$$DEWR = \frac{\text{Rata-rata Gaji Dewan Direksi}}{\text{Rata-rata Gaji Karyawan Tetap}}$$

Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₄: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan DEWR.

e. Perbedaan *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio* (II vs NII) pada bank umum syariah di Asia Tenggara

Islam sangat melarang segala bentuk transaksi bisnis yang mengandung riba, gharar dan maysir, serta mewajibkan kegiatan bisnis yang halal (Hameed *et al.*, 2004). Oleh sebab itu, disyaratkan bagi bank syariah untuk mengungkapkan dan transparan terhadap segala bentuk investasi yang dilakukan, baik yang halal maupun yang dilarang. Berdasarkan hasil penelitian Khotimah dan Safriansyah (2019), bank syariah Brunei Darussalam lebih unggul dari Malaysia, Indonesia, dan Filipina dalam menginvestasikan asetnya pada instrumen halal. Sejalan dengan itu, Qathrunnada (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bank syariah Malaysia dan Brunei Darussalam pada rasio II vs NII memiliki nilai rata-rata lebih tinggi, dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia. Artinya bank syariah Malaysia dan Brunei Darussalam dinilai lebih mampu menerapkan prinsip syariah melalui rasio investasi halalnya. Berikut adalah persamaan rasio II vs NII.

$$II \text{ vs } NII = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi Halal} + \text{Investasi Non Halal}}$$

Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₅: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan II vs NII.

f. Perbedaan *Islamic Income vs Non Islamic Income* (IInc vs NIInc) pada bank umum syariah di Asia Tenggara

Selain pemisahan investasi halal dan non halal, pemisahan juga diperlukan untuk pendapatan, sehingga bank syariah hanya akan menerima pendapatan dari sumber yang halal (Sadiah, 2019). Apabila bank syariah mempunyai pendapatan dari transaksi yang dilarang, maka bank harus mengungkapkan informasinya secara detail seperti laba, sumber pendapatan, bagaimana bank memberikannya, serta prosedur yang tersedia untuk mencegah bank memasukkan transaksi yang tidak sesuai syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Safriansyah (2019), menunjukkan bahwa urutan rata-rata rasio IInc vs NIInc dari yang terbesar hingga terkecil adalah Brunei Darussalam dan Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Sementara itu, pada penelitian Qathrunnada (2021) memperlihatkan hasil yang cukup berbeda, di mana Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara dengan bank syariah yang memiliki rasio pendapatan halal terbesar. Adapun bank syariah Brunei Darussalam memperoleh pendapatan non halal yang cukup tinggi dikarenakan banyaknya pembiayaan macet yang harus ditanggung.

$$IInc \text{ Vs } NIInc = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{Pendapatan Non Halal}}$$

Berikut merupakan rumusan hipotesis pada rasio IInc vs NIInc.

H₆: Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang signifikan diukur dengan IInc vs NIInc.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun penelitian ini dikategorikan sebagai studi komparasi yang membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara menggunakan lima indikator pengukuran *Islamicity Performance Index* (IPI) yakni *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directors employees welfare ratio*, *islamic investment vs non islamic investment ratio*, dan *islamic income vs non islamic income*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan tipe data panel, yang diperoleh dari laporan keuangan (*annual report*) bank umum syariah di Asia Tenggara yakni Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina. Adapun data tersebut diperoleh dari website resmi masing-masing bank umum syariah yang menjadi objek dalam penelitian ini selama periode tahun 2016-2020.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh bank umum syariah (BUS) yang berada di kawasan Asia Tenggara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, diperoleh empat BUS yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yakni; Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), Bank Islamic Brunei

Darussalam (BIBD), dan Al Amanah Islamic Bank Philippines (AIBP).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan menggunakan uji beda. Terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan alat analisis *SPSS 25* untuk menentukan metode uji beda yang paling tepat digunakan, apakah *One Way Anova* atau nonparametrik *Kruskal Wallis H*. Selanjutnya, dilakukan uji *Post Hoc Mann Whitney U* apabila uji beda dilakukan dengan statistik nonparametrik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PSR	.332	20	.000	.745	20	.000
ZPR	.458	20	.000	.581	20	.000
EDRQD	.273	20	.000	.793	20	.001
EDRBG	.284	20	.000	.799	20	.001
EDRDIV	.290	20	.000	.816	20	.002
EDRLB	.358	20	.000	.760	20	.000
DEWR	.273	20	.000	.796	20	.001
II_vs_NII	.362	20	.000	.620	20	.000
IInc_vs_NIInc	.208	20	.023	.830	20	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji normalitas, rasio kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yaitu PSR, ZPR, EDRQD, EDRBG, EDRDIV, EDRLB, DEWR, II vs NII, dan IInc vs NIInc memiliki nilai Sig. < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karenanya, uji beda pada penelitian ini dilakukan dengan uji nonparametrik *Kruskal Wallis H*.

2. Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Ratio	PSR	ZPR	EDRQD	EDRBG	EDRDIV	EDRLB	DEWR	II vs NII	IInc vs NIInc
Levene Statistic	6.436	11.878	3.257	16.065	14.402	5.177	14.976	2.170	6.259
df1	3	3	3	3	3	3	3	3	3
df2	16	16	16	16	16	16	16	16	16
Sig.	0,005	0,000	0,049	0,000	0,000	0,011	0,000	0,131	0,005

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji homogenitas menunjukkan rasio PSR, ZPR, EDRQD, EDRBG, EDRDIV, EDRLB, DEWR, dan IInc vs NIInc memperoleh nilai sig. < 0,05, kecuali rasio II vs NII (0,131), sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini bersifat heterogen (berbeda). Hasil uji normalitas dan homogenitas tersebut tidak memenuhi dua asumsi yang disyaratkan pada analisis uji beda *One Way Anova*, bahwa data harus berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, uji beda pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji non parametrik *Kruskal Wallis H*.

3. Uji Beda

a. Uji pemeringkatan (*ranks*) *Kruskal Wallis H*

Tabel 3. Hasil Uji *Ranks Kruskal Wallis H*

Rasio	Bank_Syariah	N	Mean Rank
PSR	BMI	5	18.00
	BIMB	5	8.80
	BIBD	5	12.20
	AIBP	5	3.00
	Total	20	
ZPR	BMI	5	18.00
	BIMB	5	8.60
	BIBD	5	12.40
	AIBP	5	3.00
	Total	20	
EDRQD	BMI	5	18.00
	BIMB	5	12.60
	BIBD	5	5.00
	AIBP	5	6.40
	Total	20	
EDRBG	BMI	5	8.00
	BIMB	5	13.00
	BIBD	5	3.00
	AIBP	5	18.00
	Total	20	
EDRDIV	BMI	5	8.40
	BIMB	5	14.00
	BIBD	5	16.60
	AIBP	5	3.00
	Total	20	
EDRLB	BMI	5	8.00
	BIMB	5	13.00
	BIBD	5	18.00
	AIBP	5	3.00
	Total	20	
DEWR	BMI	5	18.00
	BIMB	5	5.80
	BIBD	5	13.00
	AIBP	5	5.20
	Total	20	
IIvsNII	BMI	5	8.60
	BIMB	5	13.60
	BIBD	5	16.80
	AIBP	5	3.00
	Total	20	
IIncvsNIIInc	BMI	5	18.00
	BIMB	5	13.00
	BIBD	5	7.80
	AIBP	5	3.20
	Total	20	

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan pada hasil uji *ranks*, menunjukkan peringkat rata-rata rasio kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yakni PSR dari peringkat yang terbesar hingga terkecil adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) 18.00, Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) 12.20, Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) 8.80, dan Amanah Islamic Bank Philippines (AIBP) 3.00. BMI untuk rata-rata rasio ZPR

masih menduduki peringkat pertama yakni 18.00, diikuti oleh BIBD sebesar 12.40 pada posisi kedua, kemudian BIMB dengan 8.60, dan AIBP sebesar 3.00.

Pada rasio EDR yang terdiri dari EDRQD, EDRBG, EDRDIV dan EDRLB. Rata-rata rasio EDRQD dari peringkat yang tertinggi hingga terendah adalah BMI 18.00, BIMB 12.60, AIBP dan BIBD masing-masing sebesar 56.40 dan 5.00. Untuk rata-rata rasio EDRBG dari peringkat yang terbesar hingga terkecil adalah AIBP 18.00, BIMB 13.00, BMI 8.00, dan BIBD 3.00. Kemudian rata-rata rasio EDRDIV dari peringkat yang terbesar hingga terkecil adalah BIBD 16.60, BIMB 14.00, BMI 8.40, dan AIBP 3.00. Sama halnya dengan rasio EDRDIV, pada rasio EDRLB, BIBD masih menduduki peringkat tertinggi dengan nilai 18.00, diikuti oleh BIMB 3.00, BMI 8.00, dan yang terendah AIBP 3.00.

Pada rasio DEWR, peringkat rata-rata tertinggi hingga terendah adalah BMI 18.00, BIBD 13.00, BIMB 5.80, dan AIBP 5.20. Pada rasio II vs NII dari urutan tertinggi hingga terendah adalah BIBD 16.80, BIMB 13.60, BMI 8.60, dan AIBP 3.00. Kemudian pada rasio IInc vs NIInc yang memiliki nilai tertinggi hingga terendah adalah BMI 18.00, BIMB 13.00, BIBD 7.80, dan AIBP 3.20.

b. Uji Statistik *Kruskal Wallis H*

Uji statistik *Kruskal Wallis H* dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan yang dihasilkan pada analisis kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara bermakna statistik atau tidak.

Tabel 4. Hasil Uji *Kruskal Wallis H* Rasio Kinerja Keuangan

Test Statistics ^{a,b}									
	PSR	ZPR	EDRQD	ERDBG	EDRDIV	EDRLB	DEWR	IIvsNII	IIncvsNIInc
Kruskal-Wallis H	17.155	17.404	15.400	17.857	15.779	17.857	16.097	15.844	17.636
df	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Asymp. Sig.	.001	.001	.002	.000	.001	.000	.001	.001	.001

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Bank_Syariah

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji *kruskal wallis H*, menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara memiliki nilai sig. <0,05. Dengan demikian, seluruh rasio kinerja keuangan *islamicity performance index* pada bank umum syariah di Asia Tenggara memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik.

c. Uji *Post Hoc Nonparametrik (Mann Whitney U Test)*

Untuk mengetahui bank syariah mana yang memiliki perbedaan signifikan, dilakukan uji *Post Hoc* menggunakan *Mann Whitney U Test*. Apabila nilai Sig. yang diperoleh <0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok tersebut. Sebaliknya, jika nilai Sig > 0,05, maka kelompok tersebut tidak memiliki perbedaan.

- 1) Pada rasio PSR, terdapat perbedaan yang signifikan antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP. Namun demikian, antara BIMB dengan BIBD tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ZPR antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan BIBD, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP.
- 3) Pada rasio EDRQD, terdapat perbedaan signifikan antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan BIBD, BIMB dengan AIBP. Sementara itu, antara BIBD dengan AIBP menunjukkan tidak terdapat

perbedaan yang signifikan.

- 4) Perbedaan rasio EDRBG diperoleh semua kelompok yakni BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan BIBD, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP.
- 5) Pada rasio EDRDIV, terdapat perbedaan antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP. Sementara itu, antara BIMB dengan BIBD tidak terdapat perbedaan signifikan.
- 6) Terdapat perbedaan pada rasio EDRLB, antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan BIBD, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP.
- 7) Pada rasio DEWR terdapat perbedaan signifikan antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan BIBD, dan BIBD dengan AIBP. Sedangkan antara BIMB dengan AIBP tidak terdapat perbedaan.
- 8) Terdapat perbedaan signifikan pada rasio II vs NII, antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP. Namun demikian, antara BIMB dengan BIBD tidak terdapat perbedaan.
- 9) Hasil pengujian pada rasio terakhir yakni IInc vs NIInc, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara BMI dengan BIMB, BMI dengan BIBD, BMI dengan AIBP, BIMB dengan BIBD, BIMB dengan AIBP, dan BIBD dengan AIBP.

d. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Asia Tenggara

Berdasarkan pada hasil uji normalitas dan uji homogenitas, uji beda pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan non parametrik *Kruskal Wallis H*. Dari hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank umum syariah di Asia Tenggara yang diukur dengan *profit sharing ratio* (PSR), *zakat performance ratio* (ZPR), *equitable distribution ratio* (EDRQD, EDRBG, EDRDIV, EDRLB), *directors-employees welfare ratio* (DEWR), *islamic investment vs non-islamic investment* (II vs NII), dan *islamic income vs non-islamic income* (IInc vs NIInc), sehingga hipotesis H_1 , H_2 , H_{3a} , H_{3b} , H_{3c} , H_{3d} , H_4 , H_5 , H_6 penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2018); Herviyani dan Filianti (2019); Khotimah dan Safriansyah (2019); dan Qathrunnada (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah di ASEAN yang diukur menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil uji pemeringkatan (*rank*) *Kruskal Wallis H*, memperlihatkan bahwa pada rasio PSR, Bank Muamalat Indonesia (BMI) lebih unggul dibandingkan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD), Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), dan Amanah Islamic Bank Philippines (AIBP). Pada rasio PSR, Indonesia menunjukkan bahwa BMI menjadi bank syariah yang paling berani menerapkan skema akad berbasis *profit sharing* pada produk pembiayaannya. Sementara itu, AIBP yang memperoleh rata-rata PSR terkecil, dikarenakan AIBP tidak menerapkan skema akad mudharabah dan/atau musyarakah pada produk pembiayaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agung (2018); Khotimah dan Safriansyah (2019); Qathrunnada (2021), bahwa BMI masih konsisten mempertahankan urutan terbesar pada rasio PSR, mengungguli bank syariah lainnya di ASEAN.

Selanjutnya pada *zakat performance ratio* (ZPR), BMI masih memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 18.00, diikuti oleh BIBD 12.40, BIMB 8.60, dan AIBP sebesar 3.00. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2018) dan Qathrunnada (2021), di mana BMI sangat memperhatikan

pendistribusian pendapatannya untuk komunitas dan masyarakat umum, sehingga tujuan sosial dari adanya rasio *zakat performance* dapat tercapai. Adapun rata-rata terendah pada rasio ini dimiliki oleh AIBP. Hal tersebut dikarenakan AIBP tidak mengeluarkan zakat selama lima tahun periode penelitian, diakibatkan oleh kerugian yang dialaminya.

Pada rasio *Equitable Distribution Ratio* (EDR), yang terdiri dari EDRQD, EDRBG, EDRDIV dan EDRLB. Rata-rata rasio EDRQD dari peringkat paling tinggi hingga paling rendah adalah BMI, BIMB, AIBP dan BIBD. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Indonesia sebagai negara dengan perbankan syariah yang mengalokasikan pendapatannya kepada pinjaman *qardh* dan donasi tertinggi di Asia Tenggara. Adapun dana kebajikan tersebut bersumber dari denda, dana CSR, dan dana non halal yang diperoleh bank syariah bukan untuk kepentingan operasional bank, melainkan harus didistribusikan untuk kepentingan publik. Untuk rasio EDRBG, perolehan rata-rata terbesar hingga terkecil adalah AIBP 18.00, BIMB 13.00, BMI 8.00, dan BIBD 3.00. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa Filipina menjadi negara dengan perbankan syariah yang mengalokasikan dananya kepada beban tenaga kerja atau gaji pegawai paling tinggi. Adapun bank syariah dengan rata-rata EDRQD dan EDRBG paling rendah yakni BIBD. Maka berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa BIBD menjadi bank syariah dengan pendistribusian pendapatan untuk pemerataan kesejahteraan terendah di Asia Tenggara.

Kemudian rata-rata rasio EDRDIV dari peringkat yang tertinggi hingga terendah adalah BIBD, BIMB, BMI, dan AIBP. Sama halnya dengan rata-rata rasio EDRDIV, pada rasio EDRLB, BIBD masih menduduki peringkat tertinggi dengan nilai 18.00, diikuti oleh BIMB 13.00, BMI 8.00, dan yang terendah AIBP 3.00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BIBD merupakan bank syariah di Asia Tenggara yang paling unggul dalam mengalokasikan pendapatannya secara dominan kepada *shareholders* melalui pembagian dividen dan laba bank syariah tertinggi, serta mampu melaksanakan tugas perbankan syariah dalam hal pemerataan kesejahteraan baik kepada *shareholders* maupun masyarakat secara umum. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh (Agung, 2018; Khotimah & Safriansyah, 2019; dan Qathrunnada, 2021).

Berkenaan dengan rasio DEWR, Filipina dan Malaysia dengan bank syariahnya yakni AIBP dan BIMB memperoleh rata-rata terkecil pertama dan kedua. Dengan demikian, AIBP dan BIMB lebih siap untuk memastikan kesetaraan remunerasi antara direktur dan para pegawai, sehingga prinsip keadilan yang menjadi salah satu tujuan didirikannya perbankan syariah dapat terlaksana dengan baik. Sementara itu, BMI dan BIBD memiliki kesenjangan antara gaji direktur dan kesejahteraan karyawan paling tinggi melalui rasio DEWR. Sejalan dengan itu, Qathrunnada (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa BIMB lebih mampu menerapkan sistem pemerataangaji dan kompensasi antara direktur dan karyawannya dibandingkan dengan BMI dan BIBD.

Bank Islamic Brunei Darussalam (BIBD) dan Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), berada pada urutan pertama dan kedua tertinggi dalam rasio II vs NII. Rata-rata rasio II vs NII yang tinggi memperlihatkan bahwa BIBD dan BIMB menjadi bank syariah di Asia Tenggara yang secara keseluruhan menginvestasikan asetnya diinstrumen yang halal sesuai dengan prinsip syariah. Adapun AIBP menjadi bank syariah di Asia Tenggara yang memiliki rata-rata rasio II vs NII terendah. Hal

tersebut disebabkan AIBP masih menyatukan produk pinjaman berbunga dengan produk pembiayaan syariah (Agung, 2018). Setiap tahunnya, jumlah pinjaman berbunga yang disalurkan oleh AIBP juga lebih dominan. Selain itu, AIBP juga banyak menginvestasikan asetnya pada investasi jangka menengah dan pendek berbasis bunga, seperti penempatan di bank sentral, pembelian obligasi dan saham, serta penempatan di bank lain. Terakhir, yakni rasio II_{inc} vs NI_{inc} yang menunjukkan bahwa BMI dan BIMB menjadi bank syariah yang secara keseluruhan menerima pendapatan dari sumber yang halal. Adapun Filipina kembali memperoleh rata-rata terkecil di Asia Tenggara pada rasio II_{inc} vs NI_{inc} . Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi bank syariah Filipina yang lebih dominan menerapkan produk kredit dan investasi berbasis bunga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah & Safriansyah, 2019).

Selanjutnya, pada hasil uji *Post Hoc (Mann Whitney U Test)* penelitian ini, hanya terdapat beberapa kelompok (bank syariah) yang tidak memiliki perbedaan signifikan. Diantaranya yakni, pada rasio PSR, antara BIMB dengan BIBD tidak memiliki perbedaan signifikan. Selanjutnya pada rasio EDRQD, antara BIBD dengan AIBP juga tidak terdapat perbedaan signifikan. Kemudian antara BIMB dengan BIBD tidak terdapat perbedaan pada rasio EDRDIV. Adapun di antara BIMB dengan AIBP tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio DEWR. Terakhir yakni pada rasio II vs NII , antara BIMB dengan BIBD juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Agung (2018); Khotimah dan Safriansyah (2019); dan Qathrunnada (2021).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari hasil uji statistik *Kruskal Wallis H*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah di Asia Tenggara pada rasio PSR, ZPR, EDRQD, EDRDIV, EDRBG, EDRLB, DEWR, II vs NII dan II_{inc} vs NI_{inc} . Berdasarkan hasil uji *ranks* pada indikator rasio IPI, menunjukkan bahwa BMI menjadi bank syariah yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada rasio PSR, ZPR, EDRQD, DEWR, dan II_{inc} vs NI_{inc} , sehingga BMI menjadi bank syariah dengan kinerja keuangan paling baik di Asia Tenggara, diikuti oleh BIBD dan BIMB. Sementara itu, AIBP menjadi bank syariah yang memiliki kinerja keuangan kurang baik, dengan rendahnya rata-rata rasio PSR, ZPR, EDRDIV, EDRLB, DEWR, II vs NII dan II_{inc} vs NI_{inc} yang diperoleh. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan pada kualitas kinerja keuangan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan pada simpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan bagi Bank Umum Syariah di kawasan Asia Tenggara yakni, untuk dapat benar-benar menerapkan prinsip syariah pada aspek kinerja keuangannya sebagaimana yang terdapat dalam indikator *islamicity performance index*. Selain itu, diharapkan bagi bank syariah mampu memperbaiki sejumlah aspek kinerja keuangannya yang belum optimal dalam pendekatan *islamicity performance index*. Dengan demikian, bank umum syariah di Asia Tenggara dapat mengurangi kesenjangan pada aspek kualitas kinerja keuangan yang terjadi pada tahun sebelumnya, sehingga kualitas kinerja keuangan bank umum syariah di masa yang akan datang bisa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Skripsi*.
- Aulia Rahayu, N. F., & Septiarini, D. F. (2019). Comparative Analysis of Islamicity Performance Index in ASEAN Islamic Banks in 2011 - 2016 Period (A Case Study on Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, and Thailand). *KnE Social Sciences*, 3(13), 362–375. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4216>
- Fatmasari, R., & Kholmi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Pendekatan Islamicity Performance Index Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(11), 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.>
- GIFR. (2021). *Global Islamic Finance Report*. Cambridge Institute of Islamic Finance.
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. *Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia*, 1–37.
- Hayati, S. R., & Ramadhani, M. H. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 970–979. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2253>
- Herviyani, Y. R., & Filianti, D. (2019). *Komparasi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Ditinjau dari RBBR dan Islamicity Performance*. 6(11), 2158–2171.
- ICD - Thomson Reuters. (2021). *Islamic Finance Development Report 2021*.
- Khotimah, H., & Safriansyah, S. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 51–62. <https://doi.org/10.4135/9781452229669.n2631>
- Makrufli, M. (2019). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI Dan BSM Kota Pekanbaru Riau). *IQTISHADUNA Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 225–236.
- Meilani, S. E. R., Andraeny, D., & Rahmayati, A. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indices. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 22–38. <https://doi.org/10.35836/jakis.v2i1.50>
- Mutia, E., Jannah, R., & Rahmawaty, R. (2019). Islamicity Performance Index of Islamic Banking in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 292, 424–436. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.65>

- Prasetyo, P. P., Pantas, E. P., Ashar, N. J., & Pertiwi, F. R. (2020). Performance Comparison of Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Islamicity Performance Index Approach. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 2(1), 92–103. <https://doi.org/10.35719/jiep.v2i1.30>
- Purwitasari, T. P., Triuspitorini, F. A., Endaryati, E., & Subroto, V. K. (2022). *Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan RGEK dan Islamicity Performance Index*. 3(1), 1–11.
- Qathrunnada, E. (2021). *Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di ASEAN Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index Dan Maqashid Syariah Index*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sadiah, H. (2019). Analisis penilaian kinerja keuangan bank umum syariah dengan menggunakan islamicity performance index. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.